

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jaringan sosial merupakan ikatan antar kelompok yang dihubungkan dengan interaksi sosial (Scammell, 2021). Interaksi sosial ini diikat dengan kepercayaan dan dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Meskipun para pelaku belum tentu menyadarinya, oleh karena itu jaringan sosial berbeda dengan yang namanya kelompok karena keanggotaan jaringan sosial sering kali tidak disadari atau belum tentu disadari oleh individu yang bersangkutan (Hayati, 2023)

Jaringan sosial terdapat dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, salah satunya jaringan sosial diantara kalangan pengrajin, terutama antara pengrajin dan konsumen. Namun, selain adanya jaringan sosial antara konsumen dan pengrajin ini, pengrajin juga melakukan jaringan sosial dengan penjual bahan baku. Jaringan sosial ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara pengrajin yang membutuhkan bahan baku untuk proses pembuatan suatu produk (Arianto, 2020)

Pembuatan suatu produk tidak lepas dari jaringan sosial, termasuk produk Tudung Manto yang merupakan hasil kerajinan yang perlu adanya keterlibatan jaringan sosial. Jaringan sosial sangat penting dalam pemasaran. Jaringan sosial

dapat digunakan sebagai modal sosial berupa interaksi sosial yang relatif lama dan berpola. Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin tudong manto membutuhkan jaringan sosial dengan orang lain seperti konsumen dan penjual bahan baku. Terdapat interaksi sosial dan perilaku sosial yang baik dan saling percaya antara pengrajin, konsumen dan penjual bahan baku. Interaksi timbal balik antara pengrajin dan penjual bahan baku ini tidak ada di pasar lokal melainkan harus mengimpor bahan baku dari luar negeri (Swastiwi, 2021)

Jaringan sosial sangat penting bagi pengrajin dalam mempertahankan tudong manto agar tetap eksis. Jaringan sosial dapat digunakan sebagai modal sosial atau modal yang bukan berupa uang dalam transaksi jual-beli karena berupa interaksi sosial saling menguntungkan yang relatif lama dan berpola (Masrukin, 2020). Apabila interaksi-interaksi sosial hanya terjadi sekali saja diantara dua orang individu belum dikatakan jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan modal utama dalam satu pertukaran pada sektor ekonomi. Terlihat betapa pentingnya jaringan sosial bagi pengrajin tudong manto di Daik, Kabupten Lingga (Sudariyanto, 2019).

Produksi tudong manto oleh pengrajin di Kabupaten Lingga sering kali terhambat akibat sulitnya mendapatkan bahan baku. Karena bahan baku pembuatan tudong manto harus diperoleh dari luar negeri. Keterbatasan jangkauan yang diakibatkan jauhnya jarak tempuh untuk pengiriman bahan baku tersebut, membuat pengrajin juga mengalami kesulitan untuk melakukan pembuatan tudong manto karena beberapa bahan baku tidak terdapat dipasar lokal. Bahan baku disini sangat diperlukan karena kerajinan tudong manto ini merupakan salah satu kerajinan tradisional warisan budaya yang harus dilestarikan (Kudus, 2020)

Kerajinan tradisional umumnya merupakan kerajinan yang digunakan pada saat kegiatan-kegiatan adat seperti kenduri, acara pernikahan serta acara-acara resmi (Effendi, 1989). Dahulu kerajinan tradisional kepulauan Riau memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kepulauan Riau. Semua komponen bangsa harus tetap bertahan untuk terus menggunakan produk kerajinan tradisional kepulauan Riau pada berbagai event-event budaya sehingga kerajinan itu tetap lestari. Salah satu contoh kerajinan tenun yang ada di kepulauan Riau adalah tudong manto (Putri, 2021).

Tudong manto adalah penutup kepala khas perempuan melayu kepulauan Riau. Perempuan melayu kepulauan Riau mengenakan kain penutup kepala yang disebut tudong manto. Kain penutup kepala ini berbeda dengan penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan melayu di daerah lain. Tudong manto, penutup kepala khas perempuan melayu ini adalah salah satu aspek warisan budaya tak benda yang masih dilestarikan dikalangan perempuan melayu kepulauan Riau. Namun, tudong manto hanya diproduksi di Daik, Kabupaten Lingga. Karena, Daik sudah memiliki hak cipta dan termasuk kedalam warisan budaya tak benda (Bangsawan, 2018).

Tudong manto telah ada sejak abad ke-18, dengan berkembangnya keterampilan tenun di daerah seperti Kampong Mentok, Sepincan, Tande, dan Gelam. Meskipun tudong manto terlihat hanya sebagai bagian dari pakaian adat perempuan melayu Daik, namun ia mengandung makna yang dalam yang dipahami bersama oleh masyarakat Daik. Makna-makna ini adalah bagian dari sistem makna yang membentuk kebudayaan mereka. Melalui analisis makna dalam tudong manto

(Suhardi, 2021). Disisi lain, tudong manto juga bisa dikatakan sebagai bagian dari pakain perempuan melayu Lingga dan merupakan selendang atau kain penutup kepala khas perempuan melayu sebagai pelengkap bersamaan dengan baju kurung melayu. Tudong manto memiliki berbagai macam warna, Seperti warna hijau, hitam, putih, biru, dan kuning dan warna yang lebih dominan adalah warna hitam. Tudong manto juga memiliki berbagai motif dan makna tersiratnya. Tudong manto dikenakan pada acara-acara khusus seperti pada kegiatan adat acara kenduri, pernikahan, serta kegiatan-kegiatan resmi (Rusdi, 2024).

Di masa sekarang, keberadaan tudong manto yang ada di Daik Lingga ini masih tetap ada, tetapi pemakaian tudong manto ini mengalami perubahan dalam peletakan simbolnya. Hal ini dikarenakan tudong manto di zaman sekarang boleh digunakan oleh orang biasa yang bukan hanya dari kalangan bangsawan saja. Pemakaian tudong manto ini biasanya dipakai dalam acara pernikahan, acara adat, dan juga acara-acara formal yang bersifat kebudayaan. Dizaman sekarang tudong manto mengalami pergeseran nilai dan makna, salah satunya ialah pemilihan warna tudong manto yang menjadi warna simbolik (warna hijau) bagi keturunan bangsawan seperti Syarifah dan Tengku. Dimana dewasa ini, terdapat masyarakat dari kalangan biasa juga memakai tudong manto yang berwarna hijau hal tersebut dikarenakan masih minimnya pemahaman masyarakat mengenai pemilihan warna tudong manto sesuai dengan kastanya (Ashbulli, 2018).

Di Daik Lingga terdapat hubungan yang cukup kuat dengan budaya tudong manto ini, karena tudong manto merupakan saah satu budaya atau peninggalan kerajaan melayu dan juga Daik Lingga juga merupakan suatu wilayah yang dapat

julukan sebagai bunda melayu. Dari kedua hal tersebut menyebabkan terdapat keterkaitan kuat di wilayah daik lingga dengan tudong manto, selain itu Hal ini didukung oleh banyaknya pengrajin tudong manto di Daik Lingga. Pengrajin di Daik Lingga tergabung didalam rumah produksi tudong manto yang bernama, Rumah Tekad Tudong Manto Halimah, Pondok Jamisah dan Rumah Tekad Encek Zulaika.

Tiga rumah tekad tudong manto ini bukan hanya menjadi tempat produksi saja, melainkan terdapat juga sebuah pemberdayaan yang diperuntukan kepada masyarakat lokal dan juga wisatawan yang tertarik untuk membuat tudong manto. Adanya peristiwa ini menjadi salah satu bentuk dalam upaya pelestarian tudong manto di Daik Lingga. Dengan adanya pemberdayaan tersebut dapat membuat keberadaan tudong manto di Daik, Lingga dapat terjaga kelestariannya.★

Tudong manto ini dapat disimpulkan bukan hanya di dalam masyarakat lokal saja, melainkan terdapat juga warga luar negeri seperti warga Negara Malaysia dan singapura. Ketertarikan tersebut menyebabkan adanya jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Daik Lingga dengan pembeli dari luar tersebut. Dimana jaringan sosial ini terjadi antara pihak pengrajin dengan pembeli tudong manto (Ermawati, 2022)

Pada umumnya, warisan budaya tak benda mengalami ancaman terhadap keberadaannya. Hal ini terungkap dalam kajian oleh Sekar Anaya Callula Sekar Ainaya Callula, Pinkan Saladina Nolani dan M. Ridwan Ramadhan (2022), yang menunjukkan bahwa warisan budaya terancam karena adanya globalisasi,

perubahan sosial, dan modernisasi berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi-tradisi budaya tersebut. Kajian ini mencatat bahwa semakin berkembangnya teknologi dan arus informasi, sering kali menyebabkan penurunan minat masyarakat apalagi generasi muda terhadap praktik budaya tradisional. Selain itu, faktor-faktor seperti migrasi dan urbanisasi juga berkontribusi pada pelunakan atau bahkan hilangnya bentuk-bentuk budaya yang sudah ada sejak lama. Oleh karena itu, perlunya upaya sistematis dalam pelestarian warisan budaya tak benda agar nilai-nilai dan pengetahuan budaya tersebut tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan adanya hal ini juga Tudong manto juga kerap mengalami permasalahan khususnya dibagian pelestarian budaya tak benda, karena di zaman sekarang ini banyak sekali masyarakat melayu yang kurang tau mengenai fungsi dan juga latar belakang budaya tudong manto sehingga menyebabkan lunturnya budaya atau kebiasaan dalam penggunaan tudong manto. Kejadian tersebut biasanya terjadi pada masyarakat terutama di kalangan anak muda, hal ini juga disebabkan karena pengaruh globalisasi yang meningkat di setiap tahunnya sehingga jika tidak adanya pelestarian dapat membuat lunturnya kebudayaan atau kebiasaan tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh riset (Muhtarom, 2021), dalam penelitian ini menemukan bahwa Era Globalisasi telah banyak membawa pengaruh perubahan yang sangat signifikan. Dalam hal ini tentunya memunculkan dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang

tidak terelakkan, globalisasi berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal.

Dari hal itu juga, dapat disimpulkan bahwa tudong manto merupakan budaya tak benda yang kini mulai pudar atau luntur di kalangan masyarakat Daik Lingga. Dengan adanya hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa tudong manto harus dilestarikan guna mempertahankan eksistensinya sebagai penunjang budaya melayu. Dari bagian dan penjabaran diatas mengenai beberapa penelitian terdahulu baik dari jaringan sosial, strategi, maupun peran lembaga, masyarakat, ataupun sekelompok orang yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan indentifikasi mengenai jaringan sosial tudong manto yang mana hal tersebut belum peneliti temukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Jaringan Sosial Pengrajin Tudong Manto untuk Mempertahankan Warisan Budaya Tak Benda di Daik, Kabupaten Lingga”. Guna memberikan gambaran mengenai peran pengrajin tudong manto untuk memperluas jaringan sosial dalam mempertahankan warisan budaya tak benda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana terbentuknya jaringan sosial pengrajin tudong manto untuk mempertahankan warisan budaya tak benda ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jaringan sosial pengrajin tudong manto dalam mempertahankan warisan budaya tak benda di Daik, Kabupaten Lingga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penulisan, maka sekurang-kurangnya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis Penelitian ini ingin membentuk kontribusi teoritis pada *literature* jaringan sosial. Khususnya didalam ilmu sosiologi yang membahas tentang jaringan sosial pengrajin tudong manto untuk mempertahankan produksi warisan budaya tak benda. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, dengan adanya penelitian mengenai jaringan sosial pengrajin tudong manto untuk mempertahankan warisan budaya tak benda, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengrajin dalam menjalankan kegiatan dan profesinya sebagai pengrajin. Selain itu, dapat membantu masyarakat dalam melestarikan budaya melayu dan menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut.